

Dampak Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Wilayah Sumatera Utara

Alexa Angelica Nababan¹, Joko Suharianto²

¹fakultas ekonomi , Universitas Negeri Medan, jln. William Iskandar Ps. V,
Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

*Penulis Korespondensi: alexaangelica32@gmail.com¹ ,djoko@unimed.ac.id²

Abstract This study aims to analyze the effect of income inequality and the open unemployment rate (TPT) on crime rates in North Sumatra Province. The data used in this study are secondary data over a certain period, analyzed using a linear regression method. The results show that, partially, income inequality does not have a significant effect on crime rates. This indicates that income inequality is not the main factor influencing crime in North Sumatra. Meanwhile, the open unemployment rate has a significant effect on crime with a negative relationship, meaning that an increase in unemployment is associated with a decrease in crime rates. Simultaneously, both variables have a significant effect on crime rates. However, the model's ability to explain variations in crime is relatively limited, suggesting that other factors outside the model also influence crime rates. This study is expected to provide insights for policymakers in formulating strategies to reduce crime, particularly through economic and social approaches.

Keywords: Income Inequality, Unemployment, Crime, Linear Regression, North Sumatra

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan periode waktu tertentu yang dianalisis menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi kriminalitas di Sumatera Utara. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dengan arah hubungan negatif, yang berarti peningkatan pengangguran justru diikuti dengan penurunan tingkat kriminalitas. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Namun, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kriminalitas masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi tingkat kriminalitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan kriminalitas, khususnya melalui pendekatan ekonomi dan sosial.

Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, Kriminalitas, Regresi Linier, Sumatera Utara

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi, dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan persaingan dalam berbagai hal dalam kehidupan manusia, seperti ideologi, sosial, ekonomi, seni, etika, maupun moral. Di negara berkembang maupun maju, kriminalitas sering kali berkorelasi dengan faktor ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Di Indonesia, persoalan kriminalitas tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum semata, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan struktur

ekonomi, peningkatan mobilitas penduduk, serta perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pola dan karakter kejahatan dalam satu dekade terakhir.

Menurut Sharp, et.al.(1996), faktor utama yang cenderung menimbulkan perilaku kriminal adalah nafsu dan emosi yang tidak terkendali, kemiskinan, dan rendahnya standar nilai-nilai sosial masyarakat. Tentunya masih ada faktor lain yang juga dapat menjadi pemicu munculnya tindakan kriminal. Tindakan ini bisa menyebabkan seseorang mengalami trauma atau pun hal-hal yang lain. Ketimpangan ini mendorong sebagian individu memilih cara-cara menyimpang. Kriminalitas di Sumatera Utara merupakan salah satu permasalahan sosial yang menunjukkan dinamika fluktuatif dalam dua dekade terakhir. Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk besar dan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi di wilayah barat Indonesia, Sumatera Utara memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang kompleks. Kompleksitas tersebut berpotensi memengaruhi pola dan tingkat kejahatan yang terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Tingkat Kriminalitas di Sumatera Utara 2005-2024

Berdasarkan uraian tersebut, ketimpangan pendapatan merupakan variabel struktural yang berperan penting dalam membentuk permasalahan sosial-ekonomi di Sumatera Utara. Ketimpangan tidak hanya mencerminkan ketidakmerataan distribusi kesejahteraan, tetapi juga berdampak pada meningkatnya kemiskinan, terbatasnya kesempatan kerja, dan rendahnya daya beli masyarakat.

Kondisi tersebut dapat memicu tekanan sosial yang berpotensi meningkatkan tingkat kriminalitas. Ketika masyarakat mengalami keterbatasan ekonomi, kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kriminalitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi ekonomi yang lebih luas.

Selain itu, tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kriminalitas. Tingginya pengangguran mencerminkan terbatasnya lapangan kerja dan pendapatan, yang dapat meningkatkan kerentanan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, hubungan antara ketimpangan pendapatan, pengangguran, dan kriminalitas perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



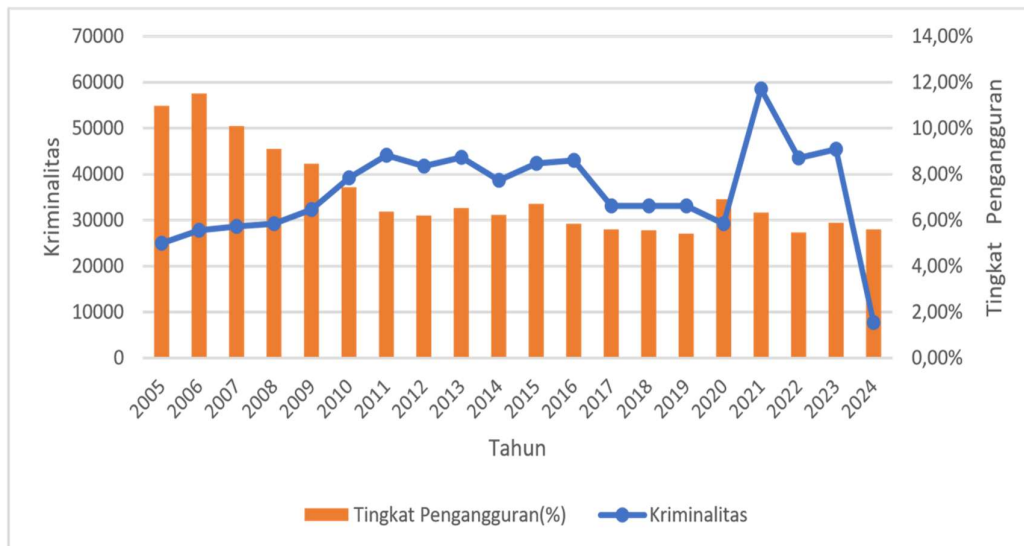
Gambar 1.2 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kriminalitas di Sumatera Utara Tahun 2005-2024

Berdasarkan Gambar 1.2, ketimpangan pendapatan berada pada kisaran 0,28–0,34 yang menunjukkan kategori ketimpangan sedang. Pergerakan Indeks Gini relatif stabil dibandingkan kriminalitas yang lebih fluktuatif, sehingga mengindikasikan bahwa kriminalitas lebih sensitif terhadap faktor jangka pendek, sementara ketimpangan bersifat struktural dan berubah secara gradual.

Pada periode 2011–2013, peningkatan ketimpangan diikuti tingginya kriminalitas, yang mengindikasikan adanya hubungan positif melalui mekanisme *relative deprivation*. Namun, lonjakan kriminalitas pada tahun 2021 tidak diikuti peningkatan signifikan pada ketimpangan, sehingga menunjukkan adanya pengaruh faktor lain seperti kondisi ekonomi dan sosial.

Secara umum, ketimpangan pendapatan berperan sebagai faktor jangka panjang, sedangkan kriminalitas dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural dan jangka pendek. Dengan demikian, hubungan keduanya bersifat moderat dan tidak sepenuhnya linear.

Selain ketimpangan, tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kriminalitas. Tingginya pengangguran mencerminkan keterbatasan kesempatan kerja dan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kerentanan sosial serta mendorong individu melakukan tindakan kriminal. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar potensi terjadinya kriminalitas. Perkembangan tingkat pengangguran di Sumatera Utara dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran dan Kriminalitas di Sumatera Utara Tahun 2005-2024

Pada periode 2005–2009, tingkat pengangguran mengalami penurunan cukup signifikan, namun pada saat yang sama kriminalitas justru meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan pengangguran tidak secara langsung menurunkan tingkat kriminalitas. Pada periode 2010–2016, tingkat pengangguran relatif stabil, sedangkan

kriminalitas berfluktuasi dan tetap berada pada level tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas pasar kerja belum tentu berdampak langsung terhadap penurunan kejahatan. Selanjutnya, pada periode 2017–2019, pengangguran yang relatif rendah diikuti dengan penurunan kriminalitas, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Namun, pada tahun 2021 terjadi lonjakan kriminalitas yang signifikan tanpa diikuti peningkatan pengangguran yang berarti, sehingga menunjukkan adanya pengaruh faktor lain di luar pengangguran.

Secara keseluruhan, hubungan antara tingkat pengangguran dan kriminalitas bersifat tidak linier. Meskipun secara teori pengangguran dapat meningkatkan potensi kejahatan, hasil empiris menunjukkan bahwa kriminalitas juga dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menguji hubungan keduanya secara kuantitatif. Berdasarkan kesenjangan data dan penelitian terkait ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul “Dampak Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Wilayah Sumatera Utara”.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah ketidakseimbangan distribusi pendapatan di dalam suatu populasi atau negara. Hal ini mengacu pada kesenjangan atau perbedaan antara pendapatan yang diterima oleh kelompok penduduk tertentu di masyarakat. Dalam masyarakat yang lebih tidak setara, ketimpangan pendapatan cenderung lebih besar, di mana beberapa orang atau kelompok memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi daripada yang lainnya. Ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk rasio pendapatan terhadap total populasi, indeks Gini, dan koefisien Theil. Indeks Gini adalah ukuran umum ketimpangan pendapatan yang berkisar antara 0 dan 1, dengan 0 mewakili kesetaraan sempurna dan 1 mewakili ketidaksetaraan sempurna di mana satu individu menerima seluruh pendapatan. Semakin dekat nilai indeks Gini ke 1, semakin besar ketimpangan pendapatan. (Rahmadi et al., 2019) Karena di Indonesia sulit dilakukan pendataan pendapatan, maka pengukuran distribusi pendapatan selama ini menggunakan

pendekatan pengeluaran. Ukuran distribusi pendapatan diperoleh dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS, 2008b).

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Ada beberapa indikator untuk mengukur pemerataan distribusi pendapatan, di antaranya adalah Kurva Lorenz, Koefisien Gini, ketimpangan menurut bank dunia dan distribusi dalam quintile maupun decile. Pengangguran Konsep ketenagakerjaan menurut BPS (2008a) adalah berdasarkan International Labor Organization (ILO), dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terdiri dari penduduk sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. (2011 desember 5, n.d.)

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka terdiri dari beberapa macam yang dapat di bedakan berdasarkan jam kerjanya yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengah menganggur dan pengangguran terbuka (ZA et al., 2019). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terbuka terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka sangat erat dengan hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah Angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya Angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik.

Sedangkan Putong

(N.Gregory Mankiw, 2013) berpendapat bahwa pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD-tamat SMA). Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan

lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup Panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1999: 122).

Kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh hokum public untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh Negara. Perbuatan tersebut dihukum karena melanggar norma-norma sosial masyarakat, yaitu adanya tingkah laku yang patut dari seorang warga negaranya. Tindakan criminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hokum, norma sosial, norma agama yang berlaku dimasyarakat.

Hubungan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu inti permasalahan yang umum terjadi di negara berkembang. Distribusi pendapatan perorangan sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan, yaitu jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga (Todaro & Smith, 2004). Ketimpangan pendapatan memiliki potensi pengaruh terhadap kriminalitas, karena faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama seseorang melakukan tindakan kriminal.

Di wilayah perkotaan, tingkat ketimpangan pendapatan cenderung lebih tinggi akibat tingginya arus urbanisasi. Sebagian besar pendatang tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai, sehingga sulit memperoleh pekerjaan yang layak. Kondisi

ini diperparah dengan tingginya biaya hidup di perkotaan, yang mendorong meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Keadaan tersebut dapat meningkatkan tekanan ekonomi masyarakat, sehingga mendorong individu yang tidak memiliki keterampilan atau pekerjaan tetap untuk melakukan tindakan kriminal sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup (Edwart, 2019).

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas

Menurut penelitian Azmi (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kriminalitas bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut, namun faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi, sosial, politik, dan individu juga turut mempengaruhi dinamika hubungan tersebut.

Dengan demikian, untuk memahami lebih lanjut mengenai hubungan ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang diperoleh dari instansi resmi dan telah dipublikasikan. Data yang digunakan berupa data time series tahunan selama periode 2005–2024, sehingga memungkinkan analisis perkembangan variabel dari waktu ke waktu.

Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyediakan data terkait kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, data kriminalitas juga diperoleh dari publikasi resmi pemerintah yang relevan, seperti laporan statistik kriminal yang diterbitkan secara berkala.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi kebutuhan data sesuai dengan variabel penelitian, yaitu kriminalitas, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran terbuka.
2. Mengakses dan mengunduh data dari sumber resmi yang relevan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tahun pengamatan (2015–2023).

4. Melakukan pengecekan kelengkapan dan konsistensi data untuk memastikan data dapat diolah lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 02/23/26 Time: 19:57

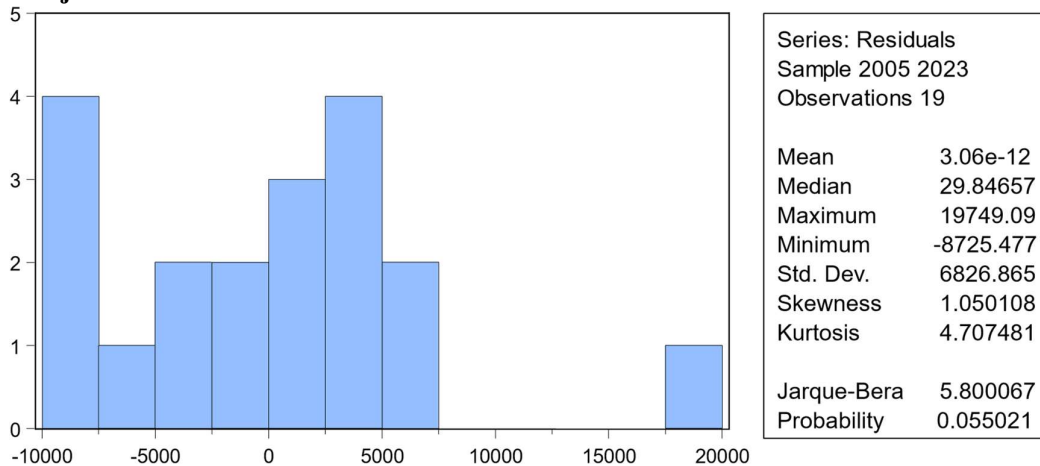
Sample: 2005 2023

Included observations: 19

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
		1.23E+09	
C	446.3120	NA	
GR	1.01E+10	394.2259	1.030700
TPT	1090464.	21.88868	1.030700

Nilai Centered VIF untuk variabel ketimpangan pendapatan (GR) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) masing-masing sebesar 1.030700, yang berada di bawah batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model, sehingga variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi.

2. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil pengujian pada gambar histogram residual, diperoleh nilai statistik *JarqueBera* sebesar 5,8000 dengan nilai signifikansi (*Probability*) sebesar 0,0550. Karena nilai probabilitas $0,0550 > 0,05$, maka hipotesis nol diterima yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

-statistic	0.251567	Prob. F(2,14)	0.7810	F
Obs*R-squared	0.659138	Prob. Chi-Square(2)	0.7192	

Test Equation:

Dependent

Variable: RESID

Method: Least

Squares

Date: 02/23/26

Time: 19:53

Sample: 2005 2023

Included observations: 19

Presample missing value lagged residuals
set to zero.

Variable	Coefficien	t	Std. Error	Statistic	Prob.	
	163.4840	36960.51	0.004423	0.9965		
GR	-2330.675	106114.4	-0.021964	0.9828		
TPT	89.74579	1110.005	0.080852	0.9367	R-squared	0.034691
RESID(-1)	0.194721	0.274535	0.709274	0.4898	Mean dependent var	3.06E-12
RESID(-2)	-0.022889	0.280968	-0.081466	0.9362	Adjusted R-squared	-0.241111
					S.D. dependent	var 6826.865
						S.E. of regression 7605.479
						Akaike info criterion 20.93206
						Sum squared resid 8.10E+08
						Schwarz criterion 21.18060
						Log likelihood -193.8546
						Hannan-Quinn criter. 20.97412
						F-statistic 0.125784
						Durbin-Watson stat 1.936261
						Prob(F-statistic) 0.970685

Hasil pengujian menunjukkan nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,7192, yang mana nilai tersebut jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi, baik pada *lag* 1 maupun *lag* 2. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,936 yang mendekati angka 2 semakin memperkuat temuan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.680438	Prob. F(5,13)	0.6462
Obs*R-squared	3.941036	Prob. Chi-Square(5)	0.5579
SS	5.180744	Prob. Chi-Square(5)	0.3942

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares

Date: 02/23/26 Time: 19:51

Sample: 2005 2023

Included observations: 19

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C		-4.16E+09 1.11E+10	-0.374260	0.7142
GR^2		-3.69E+10 8.74E+10	-0.422863	0.6793
GR*TPT		-2.76E+08 1.53E+09	-0.180283	0.8597
GR		2.44E+10 6.17E+10	0.395660	0.6988
TPT^2		-5723750. 13317459	-0.429793	0.6744
TPT		1.60E+08 6.31E+08	0.253145	0.8041

4415312 R-squared 0.207423

Mean dependent var 8

8734569

Adjusted R-squared -0.097414 S.D. dependent var 7

S.E. of regression 91501210 Akaike info criterion 39.75369

Sum squared resid 1.09E+17 Schwarz criterion 40.05194

Log likelihood -371.6601 Hannan-Quinn criter. 39.80417

F-statistic 0.680438 Durbin-Watson stat 2.302274

Prob(F-statistic) 0.646206

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode White, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,5579 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai kesamaan varians (homoskedastisitas) telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

5. Uji T

Dependent Variable: KRM Method: Least Squares
Date: 02/23/26 Time: 19:49
Sample: 2005 2023
Included observations: 19

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.747208	0.4658		
GR	91101.32	100507.8	0.906411	0.3782
TPT	-2563.358	1044.253	-2.454729	0.0259

R-squared	0.329114	Mean dependent var	37456.74
Adjusted R-squared	0.245253	S.D. dependent var	8334.834
S.E. of regression	7240.983	Akaike info criterion	20.75684
Sum squared resid	8.39E+08	Schwarz criterion	20.90596
Log likelihood	-194.1900	Hannan-Quinn criter.	20.78208
F-statistic	3.924532	Durbin-Watson stat	1.561835
Prob(F-statistic)	0.041038		

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Gini Ratio memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3782 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara. Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0259 ($< 0,05$) sehingga berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Koefisien TPT yang bernilai negatif (-2563,358)

menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran justru diikuti oleh penurunan kriminalitas selama periode penelitian.

Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,041.

1. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas (Hipotesis H1)

Variabel Ketimpangan Pendapatan memiliki koefisien sebesar 91101,32 yang menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan cenderung meningkatkan tingkat kriminalitas. Namun, nilai probabilitas sebesar $0,3782 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Oleh karena itu, hipotesis H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kriminalitas di Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain seperti kondisi sosial, tingkat pendidikan, maupun penegakan hukum yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kriminalitas (Hipotesis H2)

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien negatif sebesar -2563,358 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0259 < 0,05$, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas.

Artinya, peningkatan tingkat pengangguran secara signifikan justru menurunkan tingkat kriminalitas di Sumatera Utara. Oleh karena itu, hipotesis H2 diterima. Namun, arah hubungan yang negatif ini tidak sejalan dengan teori pada umumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut, seperti kebijakan pemerintah, bantuan sosial, atau kondisi ekonomi tertentu selama periode penelitian.

3. Uji Simultan (Hipotesis H3)

Nilai F-statistic sebesar 3,924532 dengan probabilitas sebesar $0,041038 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan variabel Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Maka, hipotesis H3 diterima.

Dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,245253, model ini mampu menjelaskan sekitar 24,52% variasi tingkat kriminalitas di Sumatera Utara, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga ketimpangan pendapatan belum mampu menjelaskan variasi kriminalitas secara langsung.

Sementara itu, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dengan arah hubungan negatif. Artinya, peningkatan tingkat pengangguran justru diikuti dengan penurunan tingkat kriminalitas selama periode penelitian. Temuan ini tidak sejalan dengan teori pada umumnya, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut.

Secara simultan, variabel ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara. Namun demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kriminalitas masih relatif terbatas, yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-squared sebesar 24,52%. Hal ini berarti masih terdapat variabel lain di luar model yang mempengaruhi tingkat kriminalitas.

DAFTAR REFERENSI

Azhar, Fadilla (2011), Teori Kriminalitas. Diakses 28 Desember 2015, <http://fadillaazhar.blogspot.com/2011/03/kriminalitas>.

- Anata, Firdaus (2013), Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas, Malang.
- Asyifa Noor Rachmayani. (2021). Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ,7(2), 147-154
- Gujarati, Damodar, (2003). Basic Ekonometrik (Ekonometrika Dasar) edisi keempat. Mc Graw-Hill / Irvin.
- Kurniawatii, putrii. (2017). Peengaruh Keitiimpangan, Keimiiskiinan,dan keipadatan Peinduduk teirhadap Kriimiinaliitas dii Iindoneisiia. Jurnal Eikononii dan Studii Peimbangan 01, 1–7.
- Nisa, Wulan Khoiru, Vivi Irawan Simanjuntak, Sri Kartika, and Arif Fadila. (2024). “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2022.” Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan 1(3): 1–9.
- ZA, D. F., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Sumatera. In eJurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan (Vol. 8, Nomor 3, hal. 170–183). Faculty of Education and Teacher Training, Jambi University. doi: 10.22437/jels.v8i3.11994